Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Status Pekerjaan dengan *Fathering* Pada Anak *Stunting* di Desa Jurang Gebog Kudus

Nabila Adisty Shofanida¹, Indanah², Sri Karyati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kudus

e-mail: adistynabila3@gmail.com¹, indanah@umkudus.ac.id², srikaryati@umkudus.ac.id³

Abstrak

Peran orang tua terutama ayah mempengaruhi pola asuh anak yang sehat. Peran ayah yang dibentuk oleh konsep pengasuh, pendidik, pengawas, pendisiplin, pelindung, dan pendukung sangat berpengaruh terhadap pencegahan *stunting* balita. Kerja sama dalam membagi peran antara ibu dan ayah dalam memberikan perhatian terhadap anak, membantu tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan terhadap kualitas pengasuhan ayah (*fathering*) pada anak *stunting*. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif atau korelasional. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 32 responden dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner tersebut adalah kuesioner demografi dan kuesioner ROFQ (*Role of the Father Questinnaire*). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia (nilai $p=0,019$) dan tingkat pendidikan ayah (nilai $p=0,000$) berpengaruh signifikan terhadap peran ayah, di mana usia yang lebih matang dan pendidikan lebih tinggi meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Namun, status pekerjaan (nilai $p=0,149$) tidak menunjukkan hubungan signifikan, meskipun ada kecenderungan bahwa pekerjaan sedikit mengurangi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Kata kunci: *Peran Ayah, Pengasuhan, Stunting*

Abstract

The role of parents, especially fathers, influences healthy parenting. The role of fathers formed by the concepts of caregivers, educators, supervisors, disciplinarians, protectors, and supporters is very influential in preventing *stunting* of toddlers. Cooperation in sharing roles between mothers and fathers in providing attention to children helps children's growth and development. This study aims to analyze the effect of age, education level, and employment status on the quality of *fathering* in stunted children. The type of research used in this study is quantitative research with associative or correlational methods. The research design used is *cross sectional*. The sample size was 32 respondents with *total sampling* technique. This study uses data collection techniques in the form of questionnaires. The questionnaire is a demographic questionnaire and ROFQ (*Role of the Father Questinnaire*) questionnaire. Statistical tests in this study used the *Spearman Rank* statistical test. The results showed that age ($p=0.019$) and father's education level ($p=0.000$) had a significant effect on father's role, where more mature age and higher education increased father's involvement in parenting. However, employment status ($p=0.149$) did not show a significant relationship, although there was a trend that employment slightly reduced fathers' involvement in parenting.

Keywords: *Fathering, Parenting, Stunting*

PENDAHULUAN

Di Indonesia *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Prevalensi *stunting* 2023 saat ini menggunakan data 2022 yaitu 21,6 persen (Anwar, 2023). *Stunting* menunjukkan kondisi anak balita dengan tinggi/panjang badannya tidak sesuai dengan

usianya yang disebabkan kekurangan gizi kronis dalam seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) mulai dari dalam kandungan hingga usia anak dua tahun (BKKBN, 2023). Stunting juga dipengaruhi aspek perilaku, terutama pada pola asuh. Peran orang tua terkait dengan pola asuh anak yang sehat. Untuk memastikan pertumbuhan anak, pola asuh ayah dan ibu harus saling mendukung. Kerjasama dalam membagi peran antara ibu dan ayah dalam memberikan perhatian terhadap anak sangat membantu tumbuh kembang anak secara signifikan (Husen et al., 2022).

Menurut Januarti & Hidayathillah (2020) peran ayah yang dibentuk oleh konsep pengasuh, pendidik, pengawas, pendisiplin, pelindung, dan pendukung berpengaruh signifikan terhadap pencegahan stunting balita ($0,001 < \alpha < 0,05$) yang dibentuk oleh konsep pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sebagai pengasuh, pendidik, pengawas, pendisiplin, pelindung, dan pendukung yang memberikan dampak signifikan dalam pencegahan stunting pada balita, termasuk peran ayah dalam pencegahan stunting sangatlah penting (Fajar et al., 2023). Sejalan dengan penelitian ayah dalam kelompok ayah yang memiliki peran buruk memiliki 4 anak yang stunting (80%), sedangkan yang tidak stunting hanya 1 orang (20%). Ayah dalam kelompok ayah dengan peran sedang memiliki 4 anak yang stunting (66,7%), sedangkan yang tidak stunting hanya 2 orang (33,3%). Hal ini menunjukkan ayah memainkan peran penting dalam memerangi stunting (Wahyu et al., 2022).

Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa ayah dapat berperan dalam pengasuhan dengan menonton televisi dan berjalan-jalan, berbicara dengan istri tentang masalah anak, memberikan contoh, dan melihat perkembangan anak. Menonton TV, jalan-jalan, dan tidur bersama adalah aktivitas yang sering dilakukan. Tetapi tidak semua ayah menghabiskan waktu luang bersama anak mereka. Mereka memilih untuk menyelesaikan pekerjaan (Suciawati et al., 2024). Peran ayah juga dibuktikan berdasarkan studi yang meneliti pemberian makan anak dengan pola makan dan status berat badan anak. Sebagian besar ayah memiliki pengaruh terhadap status nutrisi anak. Ayah melaporkan keterlibatan setiap hari dalam menyiapkan makanan untuk anak mereka dan menyuapi anak mereka saat makan. Beberapa ayah juga melaporkan dalam beberapa kali perminggu memiliki aktivitas kegiatan makan di luar dengan makan cepat saji dan manis. Beberapa ayah melaporkan makan sarapan secara teratur dengan anak mereka memiliki peluang yang lebih tinggi untuk kelebihan berat badan (Wolkanto et al., 2023).

Lalu usia ayah juga mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam menjaga anak-anak mereka. Ayah yang lebih tua biasanya akan secara aktif mendorong anak-anak mereka untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dicapai karena kondisi kerja ayah semakin stabil, usia mereka semakin bertambah sehingga memungkinkan mereka untuk mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan pendapatan dan pengalaman sehingga ayah akan memiliki lebih banyak waktu untuk menghabiskan untuk istri dan anak (Agustina, 2019). Serupa dengan penelitian Mulihatun & Santi (2022) usia saat menjadi ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak yaitu berusia < 27 tahun sebanyak 3 (37,5%) dan yang berusia > 27 tahun sebanyak 50 (69,4%). Hasil uji statistik diperoleh p value 0,042 Usia ayah secara signifikan berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah yang tinggal bersama anak dan ayah yang berusia lebih tua lebih banyak terlibat mengasuh anak.

Kaitannya dengan tingkat pendidikan ayah dapat dilihat pada penelitian Ngaisyah (2019), ditemukan bahwa pendidikan ayah didominasi pendidikan dasar 104 ayah (30,6%) dan pendidikan ayah pada tingkat lanjut 8 ayah (15,4%) ($0,036 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian stunting. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih memperhatikan tindakan preventif, lebih tahu tentang masalah kesehatan, dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Ayah berpendidikan rendah meningkatkan risiko balita menjadi stunting 2,407 kali lebih tinggi dibandingkan ayah berpendidikan tinggi ($p = 0,010$; OR = 2,407; 95% CI = 1,231-4,705) (Sugianti et al., 2024). Sejalan dengan penelitian Mustajab (2022) nilai PR tingkat pendidikan ayah balita 4,033 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah bisa menjadi faktor risiko 4,033 kali terhadap kejadian stunting balita. Artinya pendidikan ayah yang rendah beresiko menyebabkan stunting 4,033 kali daripada ayah yang berpendidikan tinggi.

Selain itu, status pekerjaan ayah juga berkaitan erat dengan pendapatan keluarga, yang mempengaruhi kemampuan keluarga untuk membeli sesuatu. Susunan makanan keluarga dapat dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan, karena keluarga dengan pendapatan yang terbatas

lebih mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan mereka dari segi kualitas dan kuantitas. Konsumsi makanan yang beragam tidak dijamin oleh pengeluaran makanan yang lebih besar. Karena orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan anak, baik kebutuhan primer maupun sekunder, tumbuh kembang anak akan dibantu oleh pendapatan keluarga yang mencukupi (Lemaking et al., 2022). Orang tua khususnya ayah yang bekerja pasti menghabiskan waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anak mereka daripada yang tidak bekerja. Oleh karena itu, ayah yang bekerja dari pagi hingga sore tentu tidak memiliki waktu yang banyak untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya, sehingga dapat mempengaruhi kualitas perawatan anaknya dan status gizi anak ($0,018 < \alpha 0,05$). Jadi, dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ayah dan gizi anak (Dungga et al., 2022).

Berdasarkan survei awal ke 5 orang tua anak stunting di Desa Jurang Gebog Kudus pada tanggal 29 November 2024 tentang fathering pada anak stunting. Survei dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner, ditemukan bahwa mayoritas ayah berada dalam rentang usia produktif, yaitu 19-30 tahun berjumlah 1 orang, sementara 4 orang berusia 31-50 tahun. Tingkat pendidikan para ayah ini cenderung rendah, dengan tiga di antaranya hanya menamatkan pendidikan dasar (SD) dan dua lainnya menyelesaikan pendidikan tingkat SLTP. Dari segi pekerjaan, 2 ayah bekerja sebagai kuli bangunan, sementara 3 lainnya bekerja sebagai buruh pabrik. Untuk hasil pengisian kuesioner peran ayah, 4 ayah memiliki peran ayah yang tinggi sementara 1 ayah memiliki peran ayah rendah. Hasil dari wawancara ibu, ayah yang memiliki peran rendah tersebut bekerja merantau dan jarang sekali pulang ke rumah. Hal ini menunjukkan ayah lebih mementingkan perannya sebagai pencari nafkah. Akibatnya, anak kurang mendapatkan perhatian dan peran yang seimbang dari ayah mereka. Dan pada saat ini jumlah anak stunting masih berjumlah 32 di Desa Jurang.

Berdasarkan uraian latar belakang dan survei yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Status Pekerjaan dengan Fathering pada Anak dengan Stunting di Desa Jurang Gebog Kudus". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan terhadap kualitas pengasuhan ayah (fathering) pada anak stunting. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah, diharapkan dapat dirumuskan intervensi atau strategi yang efektif untuk meningkatkan peran ayah dalam upaya penanggulangan stunting.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif, dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia ayah, tingkat pendidikan ayah, dan status pendidikan ayah sedangkan, variabel terikatnya adalah *fathering*.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari 32 balita dengan stunting di Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total sampling*. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner demografi untuk mengumpulkan data usia ayah dengan mengisi usia ayah dan mengisi rentang usia ayah (12–18 tahun, 19 –30 tahun, 31– 50 tahun, dan > 51 tahun). Pada tingkat pendidikan ayah juga menggunakan kuesioner demografi dengan mengisi pendidikan terakhir ayah (tidak sekolah, SD, SLTP, SLTA, dan Sarjana). Serta status pekerjaan ayah menggunakan kuesioner demografi dengan mengisi jenis pekerjaan ayah (Tidak Bekerja, Berusaha sendiri, Berusaha dibantu buruh tetap/buruh tidak dibayar, Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, Buruh/karyawan/pegawai, Pekerja bebas di pertanian, Pekerja bebas di nonpertanian, dan Pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar). Sedangkan, untuk mengukur peran ayah (*fathering*) menggunakan kuesioner ROFQ (*Role of the Father Questinnaire*) yang terdiri dari 15 pertanyaan. Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Rotterdam, Belanda pada ayah dan ibu yang memiliki anak usia 3 tahun (Oosten, 2024). Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Universitas Muhammadiyah Kudus dengan nomor 89/Z-7/KEPK/UMKU/XII/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Analisa Univariat

1. Berdasarkan Usia Ayah

Tabel 1. Distribusi Usia Ayah di Desa Jurang Gebog Kudus

Usia Ayah	Jumlah	Persentase
Dewasa Awal	6	18,8
Dewasa Tengah	25	78,1
Lansia	1	3,1
Total	32	100

Distribusi usia ayah yang paling banyak berusia dewasa tengah (31-50 tahun) yaitu 25 orang (78,1%) dan yang paling sedikit adalah ayah usia lansia (≥ 51 tahun) sebanyak 1 orang (3,1%).

2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Ayah di Desa Jurang Gebog Kudus

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Sekolah	1	3,1
SD	5	15,6
SLTP	12	37,5
SLTA	11	34,4
Sarjana	3	9,4
Total	32	100,0

Distribusi tingkat pendidikan ayah paling banyak berpendidikan SLTP yaitu 12 orang (37,5%) sedangkan yang paling sedikit adalah ayah tidak sekolah sebanyak 1 orang (3,1%).

3. Berdasarkan Status Pekerjaan Ayah

Tabel 3. Distribusi Status Pekerjaan Ayah di Desa Jurang Gebog Kudus

Status Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Berusaha Sendiri	5	15,6
Buruh Pabrik/Karyawan/Pegawai	15	46,9
Pekerja bebas di nonpertanian	10	31,3
Pekerja bebas di pertanian	2	6,3
Total	32	100,0

Distribusi status pekerjaan ayah paling banyak bekerja sebagai buruh pabrik/karyawan /pegawai yaitu sebanyak 15 orang (46,95) sedangkan yang paling sedikit yaitu ayah pekerja bebas di pertanian sebanyak 2 orang (6,3%).

4. *Fathering* (Peran Ayah)

**Tabel 4. Hasil Pengisian Kuesioner Peran Ayah ROFQ
 (Role of the Father Questionnaire)**

Skor Kuesioner	Mean	Median	Modus	SD	Maksimum	Minimum
	54,97	54,00	52	5,767	69	41

Tabel 4. menunjukkan rata-rata total skor pengisian kuesioner ROFQ (*Role of the Father Questionnaire*) sebesar 54,97, Median 54, Modus 52, dan standar deviasi 5,767 dengan nilai skor tertinggi adalah 69 sedangkan skor terendah 41. Setelah diperoleh total skor dari masing-masing ayah, maka skor tersebut dimasukkan ke dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Peran Ayah di Desa Jurang Gebog Kudus

Kategori Peran Ayah	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0
Sedang	22	68,8

Tinggi	10	31,3
Total	32	100

Tabel 5 menunjukkan distribusi peran ayah paling banyak pada kategori sedang (skor 36-55) sebanyak 22 orang (68,8%), sedangkan yang paling kecil ayah yang memiliki peran kategori rendah (skor 15-35) sebanyak 0%.

5. Status Stunting Anak

Tabel 5. Distribusi Status Anak Stunting di Desa Jurang Gebog Kudus Bulan Desember 2024

Kategori Stunting	Jumlah	Persentase
Normal	8	25
Pendek	16	50
Sangat Pendek	8	25
Total	32	100,0

Tabel 6 menunjukkan distribusi status stunting anak di Desa Jurang paling banyak di kategori pendek yaitu ada 16 anak (50%).

6. Usia Anak

Tabel 6. Distribusi Usia Anak dengan Stunting di Desa Jurang Gebog Kudus

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Maksimum	Minimum
Usia Anak	35,38	32	29	12,710	56	14

Tabel 7 Menunjukkan rata-rata usia anak dengan stunting di Desa Jurang Gebog Kudus sebesar 35,38 bulan, median 32 bulan, modus 29 bulan, dan standar deviasi 12,710 dengan usia anak paling besar 56 bulan dan yang paling kecil 14 bulan.

7. Jenis Kelamin Anak

Tabel 7. Distribusi Jenis Kelamin Anak dengan Stunting di Desa Jurang Gebog Kudus

Jenis Kelamin Anak	Jumlah	Persentase
Laki-laki	11	34,4
Perempuan	21	65,6
Total	32	100

Tabel 8 menunjukkan jenis kelamin anak yang berjenis laki-laki sebanyak 11 anak (34,4%), sedangkan perempuan berjumlah 21 anak (65,6%) dengan total 32 anak (100%).

8. Tinggi Badan atau Panjang Badan Anak

Tabel 8. Distribusi Tinggi Badan Anak dengan Stunting di Desa Jurang Gebog Kudus

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Maksimum	Minimum
Tinggi/Panjang Badan Anak	85,50	86,00	90	8,500	102	69

Tabel 9 Menunjukkan rata-rata tinggi badan anak dengan stunting di Desa Jurang Gebog Kudus sebesar 85,50 cm, median 86,00 cm, modus 90 cm, dan standar deviasi 8,500 dengan tinggi badan atau panjang badan anak paling tinggi 102 cm dan yang paling pendek 69 cm.

9. Berat Badan Anak

Tabel 10. Distribusi Berat Badan Anak dengan Stunting di Desa Jurang Gebog Kudus

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Maksimum	Minimum
Berat Badan Anak	10,72	10,00	10	1,971	16	7

Tabel 10 Menunjukkan rata-rata berat badan anak dengan stunting di Desa Jurang Gebog Kudus sebesar 10,72 kg, median 10,00 kg, modus 10 kg, dan standar deviasi 1,971 dengan berat badan anak paling besar 16 kg dan yang paling ringan 7 kg

Analisa Bivariat

1. Hubungan Antara Usia Ayah dengan Fathering

Tabel 9. Analisa Hubungan Usia Ayah dengan Fathering di Desa Jurang Gebog Kudus (n=32)

Usia Ayah	Peran Ayah				Total		P value	Kekuatan Hub	Ket
	Sedang		Tinggi						
	n	%	n	%	n	%			
Dewasa Awal	6	100	0	0	6	100	0,023	0,401	Cu kup
Dewasa Tengah	15	60	10	40	25	100			
Lansia	0	0	1	100	1	100			
Total	21		11		32	100			

Tabel 10 menjelaskan hasil analisis hubungan antara usia ayah dengan *fathering* diperoleh responden pada usia ayah dewasa awal semuanya memiliki peran ayah sedang. Responden pada usia ayah dewasa tengah mayoritas memiliki peran ayah sedang (60%). Sedangkan, responden pada usia lansia memiliki peran ayah tinggi. Hasil uji statistik *Spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara peran ayah dengan usia ayah dengan nilai $p=0,023$ ($p<0,05$) dengan kekuatan hubungan cukup ($p=0,401$).

2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ayah dengan Fathering

Tabel 10. Analisa Hubungan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Fathering di Desa Jurang Gebog Kudus (n=32)

Tingkat Pendidikan Ayah	Peran Ayah				Total		P value	Kekuatan Hub	Ket
	Sedang		Tinggi						
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Sekolah	1	100	0	0	1	100	0,000	0,604	Kuat
Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	15	88,2	2	11,8	17	100			
Pendidikan Menengah (SMA)	5	45,4	6	54,5	11	100			
Sarjana	0	0	3	100	3	100			
Total	21		11		32	100			

Tabel 12 menjelaskan hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan *fathering* diperoleh responden pendidikan ayah yang tidak sekolah memiliki peran ayah sedang. Responden ayah dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) mayoritas memiliki peran ayah sedang (88,2%). Responden ayah dengan pendidikan menengah (SMA) mayoritas memiliki peran ayah tinggi (54,5%). Sedangkan, responden pendidikan ayah sarjana semuanya memiliki peran ayah tinggi. Hasil uji statistik *Spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara peran ayah dengan tingkat pendidikan ayah dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan kekuatan hubungan kuat ($p=0,604$).

3. Hubungan Antara Status Pekerjaan Ayah dengan Fathering

Tabel 11. Analisa Hubungan Antara Status Pekerjaan Ayah dengan Fathering di Desa Jurang Gebog Kudus (n=32)

Tingkat Pendidikan Ayah	Peran Ayah				Total		P value	Kekuatan Hub	Ket
	Sedang		Tinggi						
	n	%	n	%	n	%			
Berusaha Sendiri	4	80	1	20	5	100	0,149	-0,261	Cukup
Buruh	6	40	9	60	15	100			
Pabrik/Karyawan/Pegawai									
Pekerja Bebas di Pertanian	2	100	0	0	2	100			

Pekerja Bebas di Nonpertanian	9	90	1	10	10	100
Total	21		11		32	100

Tabel 13 menjelaskan hasil uji analisis hubungan status pendidikan dengan fathering diperoleh hasil responden ayah berusaha sendiri mayoritas memiliki peran ayah sedang (80%). Responden ayah buruh pabrik/karyawan/pegawai mayoritas memiliki peran ayah tinggi (60%). Responden ayah pekerja bebas di pertanian semuanya memiliki peran ayah sedang. Responden ayah pekerja bebas di nonpertanian mayoritas memiliki peran ayah sedang (90%). Hasil uji statistik *Spearman rank* menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara peran ayah dengan status pekerjaan ayah dengan nilai $p=0,149$ ($p>0,05$) dengan kekuatan hubungan cukup ($p= -0,261$).

Pembahasan

Hubungan Antara Usia Ayah dengan Fathering

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ayah dengan peran ayah, berdasarkan uji Spearman yang menghasilkan nilai $p=0,023$ ($p<0,05$) dengan kekuatan hubungan cukup ($p=0,401$). Korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia ayah, maka semakin baik ayah dalam mengasuh anak. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner ROFQ (*Role of the Father Questionnaire*) pada penelitian ini, responden dengan usia dewasa muda mempunyai skor yang lebih rendah daripada ayah yang berusia dewasa tua. Hasil kuesioner menunjukkan ayah yang berusia 20 tahun (dewasa awal) memiliki skor 49 yang lebih rendah dibandingkan dengan ayah yang berusia 42 tahun (dewasa tengah) yang memiliki skor 69. Skor yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa ayah muda cenderung memiliki tingkat keterlibatan pengasuhan yang lebih rendah daripada ayah yang lebih matang secara usia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa ayah yang lebih tua biasanya akan secara aktif mendorong anak-anak mereka untuk berpikir kritis. Hal ini memungkinkan mereka untuk mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan pendapatan dan pengalaman sehingga ayah akan memiliki lebih banyak waktu untuk menghabiskan untuk istri dan anak (Agustina, 2019).

Selain itu, penelitian sebelumnya mendukung temuan ini bahwa usia ayah berhubungan dengan berbagai variabel sosial, kesehatan, dan peran menjadi pengasuh. Ayah yang lebih tua juga cenderung memiliki karakteristik demografi yang lebih stabil dan pengalaman yang lebih baik dalam menjaga anak-anak mereka (Kornerup et al., 2021). Skor rendah pada ayah muda juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan yang perlu dikaji lebih lanjut. Sehingga, meskipun hubungannya signifikan, nilai koefisien korelasi yang sedang ($p=0,410$) menunjukkan bahwa usia bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi peran ayah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas peran ayah, terutama dalam keluarga dengan anak stunting, diperlukan pendekatan yang holistik.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ayah dengan Fathering

Hasil uji Spearman didapatkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan ayah dengan peran ayah, dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan kekuatan hubungan kuat ($p=0,604$). Hubungan ini menunjukkan kekuatan korelasi yang kuat yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ayah, semakin baik pula peran ayah dalam pengasuhan. Hasil pengisian kuesioner ROFQ (*Role of the Father Questionnaire*) pada penelitian ini memperlihatkan bahwa ayah dengan tingkat pendidikan sarjana, SLTA dan SLTP cenderung memiliki peran ayah yang masuk dalam kategori tinggi. Sebaliknya ayah dengan pendidikan SD mayoritas memiliki peran ayah dalam kategori sedang. Pendidikan ayah yang tinggi memungkinkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendukung pengasuhan yang akan berdampak positif terhadap anak khususnya stunting. Namun, terdapat seorang ayah yang berpendidikan SD yang memiliki peran ayah dalam kategori tinggi, menunjukkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi peran ayah selain pendidikan.

Hasil temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan pada ayah membantu meningkatkan kualitas pengasuhan ayah terhadap anak

(Forcier, 2017). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, bahwa ayah yang berpendidikan tinggi lebih baik dalam memberikan pengasuhan dibandingkan ayah yang berpendidikan rendah (Istiyati et al., 2020).. Meskipun hubungan ini kuat, faktor lain seperti lingkungan, status pekerjaan, dan dukungan keluarga tetap perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas peran ayah. Untuk ayah yang berpendidikan rendah ataupun yang tidak sekolah, program parenting ayah dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan pengasuhan.

Hubungan Antara Status Pekerjaan dengan Fathering

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ayah dengan peran ayah. Berdasarkan uji Spearman menghasilkan nilai $p=0,149$ ($p>0,05$) dengan arah hubungan negatif dengan kekuatan korelasi lemah ($p= -0,261$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat status pekerjaan atau jenis pekerjaan ayah, perannya dalam pengasuhan cenderung sedikit berkurang. Hal ini dapat diartikan bahwa status pekerjaan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil pengisian hasil pengisian kuesioner ROFQ (*Role of the Father Questionnaire*) pada penelitian ini, didapatkan peran ayah dalam pengasuhan memiliki variasi yang dipengaruhi oleh status pekerjaan mereka. Ayah dengan status pekerjaan sebagai buruh pabrik/karyawan/pegawai, yaitu ayah yang bekerja sebagai buruh pabrik dan guru, menunjukkan peran ayah dalam kategori tinggi. Hal ini tidak hanya dikaitkan dengan struktur pekerjaan yang terorganisasi dan jadwal kerja yang teratur, tetapi juga oleh pendapatan yang lebih stabil sehingga memiliki waktu dan modal yang cukup untuk terlibat dalam pengasuhan anak.

Selain itu, ayah yang bekerja sebagai pedagang dan sopir kirim barang yang termasuk dalam status pekerjaan berusaha sendiri, ditemukan adanya variasi peran. Sebagian ada yang dalam kategori tinggi, yang kemungkinan besar disebabkan karena fleksibilitas waktu kerja untuk berinteraksi dengan anak dan penghasilan yang lebih besar. Sedangkan sebagian lagi masuk kategori peran ayah sedang, terutama jika pekerjaan ayah melibatkan mobilitas tinggi atau jam kerja yang panjang dan tidak menentu, serta penghasilan yang cenderung tidak stabil. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengkaji bagaimana jam kerja panjang memengaruhi perilaku pengasuhan ayah. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin lama jam kerja, semakin rendah keterlibatan ayah dalam kegiatan seperti bermain, membantu makan, mengganti popok, memakaikan baju, memandikan anak, dan menidurkan anak (Kasamatsu et al., 2023).

Ayah yang bekerja sebagai pekerja bebas di nonpertanian, seperti kuli bangunan juga menunjukkan variasi. Ayah yang bekerja di sekitar rumah cenderung memiliki peran ayah dalam kategori tinggi karena waktu mereka lebih banyak dihabiskan dengan keluarga. Sedangkan, ayah yang merantau sebagai kuli bangunan memiliki peran yang sedang karena keterbatasan jarak dan waktu yang mengurangi keterlibatan langsung dalam pengasuhan, selain itu seringkali pendapatan mereka bersifat tidak tetap dan bergantung pada kebutuhan harian atau musiman. Sebaliknya ayah yang bekerja sebagai pekerja bebas di pertanian, seperti ayah yang bekerja sebagai buruh cangkul sawah, sebagian besar memiliki peran ayah yang rendah. Hal ini disebabkan oleh jam kerja yang panjang, beban fisik yang tinggi, dan pendapatan yang tidak menentu, sehingga mengurangi kesempatan untuk terlibat dalam pengasuhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak selalu menjadi penentu utama keterlibatan ayah. Peran ayah lebih dipengaruhi oleh kesadaran peran ayah, dukungan dari pasangan, serta nilai-nilai budaya keluarga daripada status pekerjaan itu sendiri (Lamb, 2010). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun status pekerjaan secara teori dapat mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Penelitian lebih lanjut tentang elemen pekerjaan yang lebih khusus, seperti fleksibilitas kerja, waktu kerja, dan pendapatan, dapat memberikan gambaran yang lebih baik.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara usia ayah dengan *fathering* (peran ayah) pada anak *stunting* di Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dengan nilai $p=0,023$ ($p<0,05$).

2. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ayah dengan *fathering* (peran ayah) pada anak *stunting* di Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ayah dengan *fathering* (peran ayah) pada anak *stunting* di Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dengan nilai $p=0,149$ ($p>0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. W. (2019). 276687-Usia-Pendapatan-Dan-Tingkat-Keterlibatan-4847Af7C.Pdf. In *Jurnal Perempuan dan Anak* (Vol. 1, Issue 1, p. Available at: <http://IAINTulungagung.ac.id>). <http://iaintulungagung.ac.id>.
- Anwar, I. C. (2023). Data Stunting di Indonesia 2022, Apakah menurun di 2023? In *tirto.id-Kesehatan*.
- Arnando, E. (2019). Produktivitas Kerja yang dilihat dari Faktor Usia dan Pengalaman Kerja. *Jurnal Manajemen*, 2(2), 145–153. <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/ManajemenSTEL/article/view/928>
- Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- BKKBN. (2023). *Laporan PPS 2022 dan RA 2023*. 1–226.
- Direktorat bina keluarga balita dan anak. (2019). *Peran Ayah dalam Pengasuhan*. 1. <https://www.youtube.com/watch?v=eypqFXGktjE>
- Dungga, E. F., Ibrahim, S. A., & Suleman, I. (2022). the Relationship of Parents' Education and Employment With the Nutritional Status of the Child. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(3), 991–998. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i3.16589>
- Fajar, N. A., Flora, R., & Info, A. (2023). *THE RELATIONSHIP OF FATHER ' S ROLE TO STUNTING PREVENTION (STUDY LITERATURE) In 2018 , the Ministry of Health defined stunting as a condition caused by chronic malnutrition , especially in the first 1 , 000 days of life (HPK) , when a child ' s length. 20(2)*, 185–190.
- Forcier, P. (2017). *Evaluation of Parenting Education for High-Risk Fathers : Relationship with a Child ' s Mother as an Indicator of Paternal Involvement*.
- Husen, A., Heston Runtunuwu, P. C., & Suamole, M. (2022). Mencegah Stunting Melalui Program Intervensi Sensitif. *Jurnal Pengabdian Khairun*, 1(1), 33–47. <https://doi.org/10.33387/jepk.v1i1.4451>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Januarti, L. F., & Hidayathillah, A. P. (2020). Parenting Culture on The Role of Father in Prevention of Stunting in Toddler. *Babali Nursing Research*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.37363/bnr.2020.1211>
- Kasamatsu, H., Tsuchida, A., Matsumura, K., Hamazaki, K., Inoue, M., & Inadera, H. (2023). Impact of longer working hours on fathers' parenting behavior when their infants are 6 months old: The Japan Environment and Children's Study. *Frontiers in Public Health*, 11(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1100923>
- Kornerup, N., Andersen, A. M. N., Andersen, P. K., Bilsteen, J. F., & Urhoj, S. K. (2021). Social, demographic and health characteristics of men fathering children at different ages. *Scientific Reports*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-00482-5>
- Lamb, M. (2010). The Role of the Father in Child Development. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 22(6), 582–583. <https://doi.org/10.1097/00004583-198311000-00012>
- Lelono, B. (2021). Ketenagakerjaan Dalam Data 2021. In *Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan* (4th ed.). <https://doi.org/10.1177/030802265702001214>
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di

- Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>
- M Teguh Saefuddin¹, Tia Norma Wulan², S. dan D. E. J., & 1, 2, 3, 4 Universitas Sultan Ageung Tirtayasa. (2023). 1 . لاله لوسر يهيساغم بدا تتيءا كرب غي يلفن ليلد وتاس خابم 2. نيراه نفوديهك لمام لاله . 3 يسلاوميس نكنوكلام . لوتب نغد زيءوك نلاءوس 4 باوجنم *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian*, 2(6), 784–808.
- Mohzana, Murcahyanto, H., & Muh.Fahrurrozi. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–11. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOES/article/view/8631>
- Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Article history: Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia Address: Email: Phone: Received 7 Mei 2021 Accepted 16 Januari 2022 PENDAHULUAN menerus pada semua area perk. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34.
- Mustajab, A. A. (2022). Maternity And Neonatal: Jurnal Kebidanan HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN Maternity And Neonatal: Jurnal Kebidanan Pemberian asupan gizi yang kurang yang diakibatkan dari memberikan makanan yang tidak adekuat dalam waktu yang cukup. *Maternity and Neonatal*, 10(2), 135–141.
- Ngaisyah, R. D. (2019). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, 10(4), 65–70.
- Nurma Yuneta, A. E., Hardiningsih, H., & Yunita, F. A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i1.26390>
- Oosten, M. (2024). De Vader Factor. *Fakultas Ilmu Perilaku Dan Ilmu Sosial, Universitas Gronigen, Peran Ayah*.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Ramadhana, B., & Meitasari, I. (2023). Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(2), 38–45. <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i2.1>
- Suciawati, D. T., Sari, H. R., Dewi, L. P., Huriyah, F. S., & Gandana, G. (2024). Peran Ayah (Fathering) terhadap Pengasuhan Balita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 53–64. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.335>
- Sugianti, E., Putri, B. D., & Buanasita, A. (2024). The Role of Fathers in the Incidence of Stunting among Toddlers in Rural Areas. *Amerta Nutrition*, 8(2), 214–221. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2.2024.214-221>
- Suryati, & Nurfadhilah, K. (2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak prasekolah di masa pandei covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 487–496. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Ummah, M. S. (2019). Uji Korelasi Spearman. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahyu, A., Ginting, L., & Sinaga, N. D. (2022). Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak dan Peran Ayah dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 535–543. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4554>
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- WHO. (2023). *Age Classification*. <https://www.who.int/>
- Wolkanto, A. A., Gemebo, T. D., Dake, S. K., & Hailemariam, T. G. (2023). Fathers' involvement in

complementary feeding of children in Damot Woyde District, South Ethiopia: a community-based cross-sectional study. *BMC Nutrition*, 9(1), 4–9. <https://doi.org/10.1186/s40795-023-00670-8>

Zulfa, S. (2019). *Status Kedudukan dalam Pekerjaan*. IHSN (International Househols Survey Network). <https://catalog.ihsn.org/index.php/catalog/4001/datafile/F6/V202>